

Pengembangan Industri Gula Merah Kelapa Sawit oleh Bapak Rudianto di Desa Planggiran, Kabupaten Batu Bara: Dampak Sosial terhadap Penduduk Lokal

Rani Maylani¹, Rima Mutia², Laila Rohani AS³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rani Maylani

ranimaylani24@gmail.com

Abstrak:

Industri kelapa sawit memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Batu Bara. Namun, ketergantungan masyarakat pada minyak sawit mentah membuat mereka rentan terhadap perubahan harga. Salah satu cara diversifikasi ekonomi yang sedang berkembang di Desa Planggiran adalah pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memahami dampak sosial dari perkembangan industri gula merah kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, dengan data utama diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pelaku utama industri gula merah kelapa sawit, serta data tambahan dari buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri gula merah kelapa sawit memberikan dampak sosial positif, seperti penciptaan lapangan kerja, kenaikan pendapatan rumah tangga sekitar 20–30 persen, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu, industri ini mendorong peningkatan keterampilan masyarakat dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi desa. Meskipun demikian, masih terdapat dampak sosial negatif, seperti kurangnya pengelolaan usaha yang profesional, tidak adanya kontrak kerja resmi, serta perlindungan inovasi yang lemah, yang berpotensi memicu konflik sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan lembaga usaha dan dukungan dari pemerintah agar industri gula merah kelapa sawit dapat berkembang secara lestari.

Kata Kunci: *Gula Merah, Kelapa Sawit, Dampak Sosial, Kesejahteraan Masyarakat*

Pendahuluan

Industri kelapa sawit telah menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia, terutama di wilayah Sumatera Utara, dengan kontribusi terhadap PDB nasional dan ekspor yang signifikan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Namun, pengembangan industri ini sering kali menimbulkan dampak sosial ganda di masyarakat pedesaan, termasuk perubahan mata pencaharian, struktur sosial, dan kesejahteraan (Colchester et al., 2011).

Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Batu Bara, telah menjadi pendorong utama transformasi ekonomi regional sejak 1980-an melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang dimulai di wilayah seperti Labuhan Batu dan Langkat. Ekspansi ini, didukung kebijakan transmigrasi dan insentif investasi swasta, mengonversi hutan hujan tropis kaya biodiversitas serta lahan sawah padi subsisten menjadi monokultur sawit seluas jutaan hektar secara nasional. Indonesia kini

mendominasi 50-60% pasokan minyak sawit global, dengan produksi mencapai 47 juta ton pada 2024, tetapi ketergantungan ini menimbulkan kerentanan struktural terhadap fluktuasi harga internasional dan perubahan iklim seperti *El Niño* yang mengurangi hasil panen hingga 20-30%. Contoh nyata adalah krisis 2015-2016, di mana harga *crude palm oil* (CPO) anjlok dari US\$800 menjadi US\$614 per ton akibat kelebihan pasokan dari Indonesia-Malaysia serta pelemahan permintaan dari China dan Eropa, menyebabkan petani kecil di Batu Bara mengalami kerugian hingga Rp50-100 juta per hektar dan memicu utang serta kemiskinan sementara.

Kabupaten Batu Bara, dengan luas wilayah 799.12 km² dan populasi sekitar 250.000 jiwa, menonjol sebagai penghasil sawit utama di Sumatera Utara, dengan areal perkebunan mencapai 10.928 ha pada 2023—mayoritas (60-70%) dikelola petani rakyat plasma dengan lahan rata-rata 2-5 ha per rumah tangga, sementara sisanya milik perusahaan swasta seperti PT. Multi Agro Gemilang. Sektor perkebunan menyumbang lebih dari 40% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencapai Rp40,86 triliun pada 2022, dengan pertumbuhan ekonomi 4,85% didorong ekspor TBS dan konsumsi rumah tangga, meski rentan biaya input tinggi seperti pupuk urea (Rp10.000/kg) dan pestisida yang naik 15-20% akibat inflasi global. Kurangnya diversifikasi—dengan pertanian padi hanya 10% lahan dan peternakan minim—memperburuk ketergantungan, di mana petani bergantung pada harga TBS Rp2.000-3.000/kg yang fluktuatif, sering kali di bawah biaya produksi saat harga CPO turun seperti 18% YoY pada Desember 2025.

Pada awal 2000-an, pengenalan varietas kelapa sawit unggul seperti Tenera meningkatkan produktivitas dari 3-4 ton per hektar menjadi 6-8 ton. Namun, tantangan seperti degradasi tanah dan penyakit seperti ganoderma masih menjadi masalah. Di tingkat lokal, inovasi seperti pengembangan gula merah dari nira kelapa sawit menunjukkan potensi diversifikasi, yang jarang dieksplorasi sebelumnya. Nira, yang merupakan cairan manis dari buah kelapa sawit, sering kali terbuang selama proses panen karena fokus utama pada minyak. Dengan inovasi ini, nira dapat diubah menjadi produk bernilai tambah, mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi (Susila, 2018).

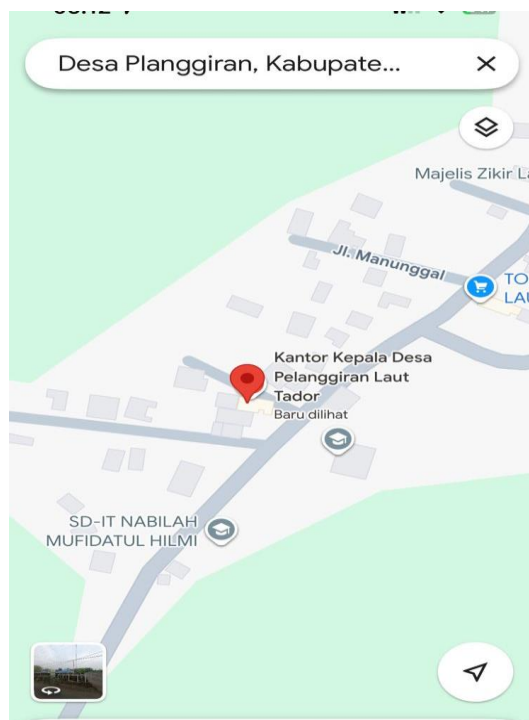
Salah satu tantangan utama dalam industri kelapa sawit adalah pemanfaatan limbah atau produk sampingan yang belum optimal, seperti nira buah kelapa sawit yang sering kali terbuang sia-sia selama proses panen. Inovasi pengembangan gula merah dari nira kelapa sawit menawarkan solusi diversifikasi produk, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi petani, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada ekspor minyak sawit mentah yang rentan terhadap fluktuasi harga global (Obidzinski et al., 2012). Gula merah ini diproduksi melalui proses fermentasi dan pengeringan nira, menghasilkan produk alami yang diminati pasar lokal dan internasional sebagai alternatif gula sehat, bebas bahan kimia, dan ramah lingkungan (Rist et al., 2010). Inovasi semacam ini sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial sebagaimana tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) PBB, khususnya Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), Tujuan 2 (Tanpa Kelaparan), dan Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) (United Nations, 2015).

Pada sekitar tahun 2004, Bapak Rudianto, seorang warga lokal Desa Planggiran, memulai inisiatif pengembangan industri gula merah dari nira kelapa sawit melalui pendekatan produksi rumahan sederhana, melibatkan proses penyadapan nira, perebusan, dan pengemasan manual. Inovasi ini mengubah nira sawit yang sebelumnya hanya digunakan untuk keperluan pribadi atau dibuang menjadi produk gula merah berkualitas tinggi yang kompetitif di pasar lokal dan regional, dengan rasa yang khas dan

daya tahan lebih lama dibandingkan gula merah aren atau tebu. Pengembangan ini tidak hanya memanfaatkan pohon sawit tua yang seharusnya ditebang, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi hingga 3-5 kali lipat dari harga nira mentah, dengan satu batang pohon menghasilkan hingga 50-100 Kg gula merah setiap musim.

Namun, pengembangan ini juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan terhadap penduduk lokal. Secara positif, industri ini mendorong peningkatan akses pendidikan dan kesehatan melalui pendapatan tambahan, serta memperkuat partisipasi komunitas dalam kegiatan ekonomi, seperti pembentukan kelompok tani dan koperasi. Di sisi lain, terdapat risiko negatif seperti perubahan norma sosial, di mana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong mulai tergeser oleh orientasi ekonomi individual, serta potensi konflik sosial terkait distribusi keuntungan yang tidak merata (Colchester et al., 2011). Selain itu, ketergantungan pada satu industri dapat membuat masyarakat rentan terhadap fluktuasi pasar atau bencana alam, seperti banjir yang sering terjadi di daerah tersebut. Dampak ini diperparah oleh kurangnya intervensi pemerintah dalam pengelolaan sosial industri perkebunan, yang sering kali lebih fokus pada aspek ekonomi dan lingkungan daripada kesejahteraan sosial (Rist et al., 2010).

Penelitian ini penting karena memberikan analisis mendalam tentang bagaimana inovasi lokal seperti industri gula merah dapat menjadi model pembangunan sosial-ekonomi di pedesaan Indonesia. Dengan memahami dampak sosialnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan yang lebih inklusif, memastikan bahwa manfaat industri kelapa sawit tidak hanya dirasakan oleh elit ekonomi tetapi juga oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan agenda nasional Indonesia untuk mencapai pembangunan berkelanjutan melalui diversifikasi pertanian dan pengurangan ketimpangan sosial, serta mendukung visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian di Desa Planggiran, Kabupaten Batu Bara

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Planggiran, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas perkebunan kelapa sawit yang cukup intensif serta memiliki potensi

pengembangan usaha berbasis pemanfaatan limbah kelapa sawit. Keberadaan industri gula merah kelapa sawit di desa ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji dampak sosial terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer dari wawancara mendalam kepada Bapak Rudianto sebagai pelopor industri gula merah kelapa sawit di Desa Planggiran, Kabupaten Batu Bara, yang membahas proses produksi, dampak pendapatan rumah tangga (20-40%), dan pemberdayaan komunitas sejak 2004, dan juga menggunakan data sekunder yang diambil dari buku serta jurnal sebagai panduan penulisan yang diteliti oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pengembangan Industri Gula Merah Kelapa Sawit

Pengembangan industri gula merah berbahan dasar kelapa sawit yang dirintis oleh Bapak Rudianto bermula pada tahun 2004 di Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Pada tahap awal, Bapak Rudianto melakukan berbagai percobaan dan inovasi selama kurang lebih dua tahun guna menghasilkan produk gula merah yang berasal dari kelapa sawit. Inovasi ini berangkat dari pengamatan beliau terhadap potensi limbah industri kelapa sawit yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan pengalaman empiris dan pengujian sederhana, beliau menemukan bahwa limbah nira kelapa sawit memiliki kandungan gula yang cukup tinggi, sehingga berpotensi untuk diolah menjadi produk gula merah yang bernilai ekonomis.

Setelah berhasil mengembangkan teknik pengolahan yang sesuai, Bapak Rudianto kemudian memindahkan kegiatan usahanya ke Desa Planggiran, Kabupaten Batu Bara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatan wilayah tersebut dengan pabrik pengolahan kelapa sawit, sehingga ketersediaan bahan baku berupa limbah nira dapat diperoleh secara berkelanjutan. Limbah nira yang diambil dari pabrik kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam proses produksi gula merah. Hal ini tidak hanya memberikan efisiensi biaya produksi, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pengelolaan limbah industri yang lebih ramah lingkungan.

Pada tahap awal, usaha pengolahan gula merah kelapa sawit ini dijalankan dalam skala kecil dengan menggunakan peralatan sederhana dan kapasitas produksi yang terbatas. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan serta konsistensi kualitas produk yang dihasilkan, usaha tersebut mengalami perkembangan yang cukup signifikan hingga mencapai skala menengah. Dalam proses pengembangannya, Bapak Rudianto melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sehingga usaha ini berperan dalam membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat setempat juga memperkuat struktur ekonomi desa serta mendorong tumbuhnya usaha berbasis potensi sumber daya lokal.

Dalam hal pemasaran, Bapak Rudianto memilih pola distribusi tidak langsung, yaitu dengan menjual hasil produksi gula merah kelapa sawit kepada agen atau pengepul. Selanjutnya, agen inilah yang bertanggung jawab dalam mendistribusikan dan memasarkan produk ke pasar yang lebih luas, baik ke pasar tradisional maupun ke wilayah di luar daerah produksi. Pola pemasaran melalui agen ini dipilih karena dinilai lebih efisien dan mampu menjangkau konsumen dalam skala yang lebih besar, tanpa mengharuskan produsen terlibat langsung dalam aktivitas pemasaran yang membutuhkan modal dan jaringan distribusi yang luas.

Secara keseluruhan, pengembangan industri gula merah kelapa sawit yang dilakukan oleh Bapak Rudianto merupakan contoh inovasi usaha berbasis pemanfaatan limbah industri yang berkelanjutan. Usaha ini tidak hanya menciptakan nilai tambah dari limbah kelapa sawit, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan rantai distribusi. Dengan memanfaatkan sistem pemasaran melalui agen, usaha gula merah kelapa sawit ini mampu bertahan dan berkembang, sekaligus menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang inovatif dapat menjadi peluang usaha yang produktif dan berdaya saing.

Dampak Sosial terhadap Penduduk Lokal di Desa Planggiran

Pengembangan industri gula merah berbahan dasar kelapa sawit di Desa Planggiran memberikan dampak sosial yang cukup beragam bagi masyarakat setempat. Dampak positif yang paling menonjol terlihat pada peningkatan kesejahteraan ekonomi penduduk desa, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Industri ini mampu menyerap tenaga kerja sekitar 20–30 orang yang terlibat langsung dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap pengemasan. Keterlibatan penduduk lokal sebagai tenaga kerja memberikan tambahan sumber pendapatan yang signifikan bagi rumah tangga, sehingga pendapatan rata-rata keluarga mengalami peningkatan sekitar 20–30 persen.

Peningkatan pendapatan tersebut berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan keluarga pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar secara lebih layak, termasuk pembiayaan pendidikan anak dan akses terhadap layanan kesehatan. Dalam jangka menengah, kondisi ini turut berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan di Desa Planggiran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batu Bara, tingkat kemiskinan di wilayah tersebut mengalami penurunan dari sekitar 15 persen menjadi 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri gula merah kelapa sawit memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal dan pengurangan kemiskinan.

Selain dampak ekonomi, pengembangan industri ini juga mendorong pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui pembentukan kelompok tani dan kelompok kerja yang berfokus pada pelatihan keterampilan pengolahan gula merah kelapa sawit. Melalui kelompok ini, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis terkait proses produksi, pengelolaan usaha, serta peningkatan kualitas produk. Partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi dan pengolahan juga semakin meningkat, sehingga industri ini berkontribusi dalam memperluas peran ekonomi perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat desa.

Lebih lanjut, keberadaan industri ini turut memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama. Koperasi berperan sebagai wadah bagi para pekerja dan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya yang dimiliki. Interaksi yang terbangun dalam koperasi mendorong terciptanya kerja sama, solidaritas, dan rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Dengan demikian, industri gula merah kelapa sawit tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai penggerak dinamika sosial yang positif di tingkat lokal.

Namun demikian, di balik berbagai dampak positif tersebut, terdapat pula dampak negatif yang perlu mendapat perhatian. Salah satu permasalahan sosial yang muncul adalah potensi konflik sosial antara pemilik usaha dan pekerja. Hal ini disebabkan oleh skala usaha Bapak Rudianto yang masih tergolong menengah dan belum disertai dengan

sistem kontrak kerja yang formal dan mengikat. Kondisi tersebut membuka peluang bagi para pekerja untuk mengundurkan diri (*resign*) dan kemudian membuka usaha sejenis secara mandiri dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama bekerja di industri gula merah kelapa sawit milik Bapak Rudianto.

Fenomena ini dapat memunculkan perasaan ketidakadilan atau konflik kepentingan, khususnya ketika usaha yang dirintis oleh mantan pekerja memiliki kemiripan yang tinggi dengan usaha awal, sehingga terkesan sebagai bentuk plagiasi atau peniruan usaha. Namun, dalam kondisi tersebut, Bapak Rudianto tidak memiliki dasar hukum yang kuat untuk melarang atau menegur tindakan tersebut, mengingat tidak adanya perjanjian kerja maupun perlindungan hak kekayaan intelektual yang jelas. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan persaingan usaha yang kurang sehat di tingkat lokal.

Oleh karena itu, pengembangan industri gula merah kelapa sawit di Desa Planggiran perlu diimbangi dengan penguatan aspek kelembagaan dan regulasi internal usaha. Penyusunan perjanjian kerja yang jelas, pengaturan pembagian peran, serta penguatan etika usaha menjadi langkah penting untuk meminimalkan konflik sosial di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang lebih profesional dan berkelanjutan, industri ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa Planggiran, sekaligus menjaga harmonisasi hubungan antara pemilik usaha dan tenaga kerja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dampak Sosial Positif dan Negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh pengembangan industri gula merah berbahan dasar kelapa sawit di Desa Planggiran tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana industri ini mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sekaligus meminimalkan dampak sosial negatif yang muncul.

1. Ketersediaan Lapangan Kerja Lokal

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi dampak sosial positif adalah kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Keterlibatan 20–30 penduduk lokal sebagai pekerja produksi memberikan akses terhadap sumber pendapatan baru, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Semakin besar daya serap tenaga kerja lokal, semakin besar pula dampak positif industri terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

2. Peningkatan Pendapatan dan Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga

Peningkatan pendapatan rata-rata keluarga sebesar 20–30 persen menjadi faktor penting dalam mendorong kesejahteraan sosial. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anak, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan. Faktor ini memperkuat dampak positif industri terhadap kesejahteraan jangka panjang masyarakat Desa Planggiran.

3. Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Masyarakat

Pelatihan keterampilan pengolahan gula merah melalui kelompok tani dan kelompok kerja berperan besar dalam membentuk dampak sosial positif. Transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan teknis membuat masyarakat lebih produktif dan mandiri secara ekonomi. Selain itu, meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi turut memperluas peran sosial dan ekonomi perempuan di tingkat desa.

4. Kelembagaan Sosial dan Kerja Sama Masyarakat

Keberadaan koperasi atau kelompok usaha bersama menjadi faktor pendukung terbentuknya kohesi sosial. Melalui kelembagaan ini, masyarakat dapat saling berbagi

informasi, pengalaman, dan sumber daya. Kuatnya kelembagaan sosial mendorong terciptanya solidaritas dan mengurangi potensi konflik, sehingga dampak sosial positif industri dapat dirasakan secara lebih merata.

5. Skala Usaha dan Profesionalisme Pengelolaan

Skala usaha yang masih menengah dan sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya profesional menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya dampak sosial negatif. Ketiadaan sistem manajemen yang baku, termasuk pencatatan usaha dan pembagian kerja yang jelas, berpotensi menimbulkan ketidakpastian hubungan kerja dan konflik kepentingan antara pemilik usaha dan pekerja.

6. Sistem Hubungan Kerja dan Kontrak Tenaga Kerja

Tidak adanya kontrak kerja yang formal dan mengikat merupakan faktor utama munculnya konflik sosial. Kondisi ini memungkinkan pekerja untuk keluar dari usaha dan membuka usaha serupa tanpa batasan hukum yang jelas. Meskipun hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk kemandirian ekonomi, di sisi lain dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan perasaan dirugikan bagi pelaku usaha awal.

7. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan Etika Usaha

Ketiadaan perlindungan terhadap inovasi dan metode produksi menjadi faktor yang mempengaruhi dampak sosial negatif. Ketika pengetahuan dan teknik produksi mudah ditiru tanpa pengaturan etika usaha yang jelas, potensi plagiasi meningkat. Hal ini dapat memicu ketegangan sosial dan menurunkan motivasi inovasi dari pelaku usaha perintis.

8. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Lokal

Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan usaha, fasilitasi perizinan, serta pendampingan hukum dan kelembagaan sangat mempengaruhi keseimbangan dampak sosial positif dan negatif. Kebijakan yang mendukung penguatan UMKM dan perlindungan tenaga kerja dapat memperbesar manfaat sosial industri, sekaligus menekan risiko konflik dan ketimpangan sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak sosial positif dan negatif dari pengembangan industri gula merah kelapa sawit di Desa Planggiran sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor ekonomi, sosial, kelembagaan, dan regulasi. Pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan terhadap faktor-faktor tersebut menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dan berkeadilan.

Untuk memperjelas hasil kegiatan pengabdian serta memperkuat pembahasan mengenai dampak sosial pengembangan industri gula merah kelapa sawit di Desa Planggiran, capaian kegiatan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih terukur dan sistematis.

Indikator capaian	Sebelum Pengembangan	Setelah Pengembangan
Jumlah tenaga kerja lokal	-- 5 orang	20-30 orang
Pendapatan rumah tangga	-- Rp. 1.500.000/bulan	Rp.2.000.000 2.500.000/bulan
Keterampilan pengolahan	Tidak tersedia	Masyarakat memiliki keterampilan produksi
Partisipasi perempuan	Terbatas	Meningkat
Kelembagaan ekonomi	Belum terbentuk	Kelompok kerja/kelompok tani

Tabel 1. Capaian Kegiatan Pengembangan Industri Gula Merah Kelapa Sawit

Berdasarkan Tabel 1, pengembangan industri gula merah kelapa sawit menunjukkan peningkatan yang nyata pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Peningkatan jumlah tenaga kerja lokal dan pendapatan rumah tangga mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menciptakan sumber penghidupan alternatif yang berkelanjutan. Selain itu, meningkatnya keterampilan masyarakat dan keterlibatan perempuan dalam proses produksi menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang sejalan dengan tujuan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal.

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Ekonomi	Peningkatan pendapatan masyarakat	Ketergantungan pada satu jenis usaha
Sosial	Pembukaan lapangan kerja	Potensi konflik pemilik dan pekerja
Kelembagaan	Terbentuk kelompok usaha	Belum adanya kontrak kerja formal
Inovasi	Transfer pengetahuan produksi	Resiko Peniruan usaha

Tabel 2. Dampak Sosial Pengembangan Industri Gula Merah Kelapa Sawit

Tabel 2 menunjukkan bahwa dampak sosial dari kegiatan pengabdian bersifat ganda. Dampak positif terlihat pada peningkatan kesejahteraan dan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Namun demikian, belum kuatnya aspek kelembagaan usaha dan hubungan kerja berpotensi menimbulkan konflik sosial serta persaingan usaha yang kurang sehat apabila tidak diiringi dengan pengelolaan yang lebih profesional.

Secara teoretis, dampak sosial dari pengembangan industri gula merah kelapa sawit di Desa Planggiran dapat dijelaskan melalui pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses produksi dan pengelolaan usaha sebagai sarana peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Keterlibatan masyarakat sebagai tenaga kerja serta meningkatnya keterampilan pengolahan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan.

Selain itu, peningkatan pendapatan rumah tangga yang terjadi mencerminkan konsep peningkatan kesejahteraan sosial sebagaimana dikemukakan dalam teori kesejahteraan, yang menempatkan stabilitas pendapatan, akses terhadap pendidikan, dan kesehatan sebagai indikator utama kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa industri gula merah kelapa sawit berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Planggiran.

Namun, dari perspektif teori kelembagaan, belum kuatnya sistem pengelolaan usaha dan hubungan kerja menunjukkan adanya kelemahan dalam struktur kelembagaan ekonomi lokal. Ketiadaan kontrak kerja dan perlindungan inovasi berpotensi menimbulkan konflik sosial dan persaingan usaha yang kurang sehat. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan profesionalisme pengelolaan usaha menjadi faktor penting agar dampak sosial positif dari kegiatan pengabdian dapat berkelanjutan.

Simpulan

Pengembangan industri gula merah berbahan dasar nira kelapa sawit di Desa Planggiran menunjukkan bahwa inovasi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal mampu memberikan dampak sosial ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Kegiatan ini berhasil

menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, meningkatkan pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 20–30 persen, serta mendorong peningkatan keterampilan dan partisipasi masyarakat, termasuk perempuan, dalam kegiatan ekonomi desa.

Selain memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam aspek kelembagaan usaha, terutama belum adanya sistem pengelolaan yang profesional, kontrak kerja formal, dan perlindungan terhadap inovasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial dan persaingan usaha yang kurang sehat apabila tidak segera ditangani.

Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, peningkatan profesionalisme pengelolaan usaha, serta dukungan pemerintah daerah melalui pendampingan dan regulasi yang memadai menjadi langkah penting agar pengembangan industri gula merah kelapa sawit dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial ekonomi yang lebih optimal bagi masyarakat Desa Planggiran.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penulis sekalian atas dukungan, kerja sama, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.

Referensi

- Balairung Press. (2018). *Ekspansi dan Kontradiksi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Diakses dari <https://www.balairungpress.com/2018/04/ekspansi-dan-kontradiksi-perkebunan-kelapa-sawit-indonesia/.balairungpress>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batu Bara Tahun 2022*. Diakses dari <https://batubarakab.bps.go.id/id/pressrelease/2023/03/06/395/pertumbuhan-ekonomi--kabupaten-batu-bara-tahun-2022.html.batubarakab.bps>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. (2025). *Profil Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Maret 2025*. Diakses dari <https://batubarakab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/13/557/poverty-profile-of-batu-bara-regency--march-2025.html.batubarakab.bps>
- BPDP. (2025). Gula Merah Sawit, Produk Hilirisasi yang Mendukung Kebutuhan Pokok Masyarakat. <http://www.bpdp.or.id>.
- Colchester, M., et al. (2011). Palm Oil and Indigenous People in South East Asia. Forest Peoples Programme.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- GAPKI. (2016). Refleksi Industri Kelapa Sawit 2015 & Prospek 2016. Diakses dari <https://gapki.id/news/2016/04/28/refleksi-industri-kelapa-sawit-2015-dan-prospek-2016/.gapki>
- Hardiansyah & Batubara. (2022). Kontribusi Pendapatan Gula Merah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2).[3]
- Info Sawit. (2025). Kemenperin Resmikan Proyek Percontohan Produksi Nira Gula dari Batang Sawit Tua. Diakses dari

- <https://www.infosawit.com/2025/06/26/kemenperin-resmikan-proyek-percontohan-produksi-nira-gula-dari-batang-sawit-tua-dorong-hili....infosawit>
- Obidzinski, K., et al. (2012). Environmental and Social Impacts of Oil Palm Plantations and Their Implications for Biofuel Production in Indonesia. *Ecological and Environmental Anthropology*, 8 (1), 1-12.
- Palmoilina. (2024). Gula Merah Sawit untuk Swasembada Indonesia. <https://palmoilina.asia>.
- Rahmaini et al. (2025). Usaha Gula Merah dari Nira Kelapa Sawit Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat di Desa Pegajahan. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-123.[2]
- Rist, L., et al. (2010). The Livelihood Impacts of Oil Palm: Small Holders in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1009-1024.
- Susila, A. D. (2018). Diversifikasi Produk Kelapa Sawit: Inovasi Gula Merah dari Nira. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 46(2), 150-158.
- Tinjauan Produksi Gula Merah dari Nira Sawit di Desa Pelanggiran Laut Tador. (2025). Bupati Batu Bara Official (YouTube).
- United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. UN General Assembly.